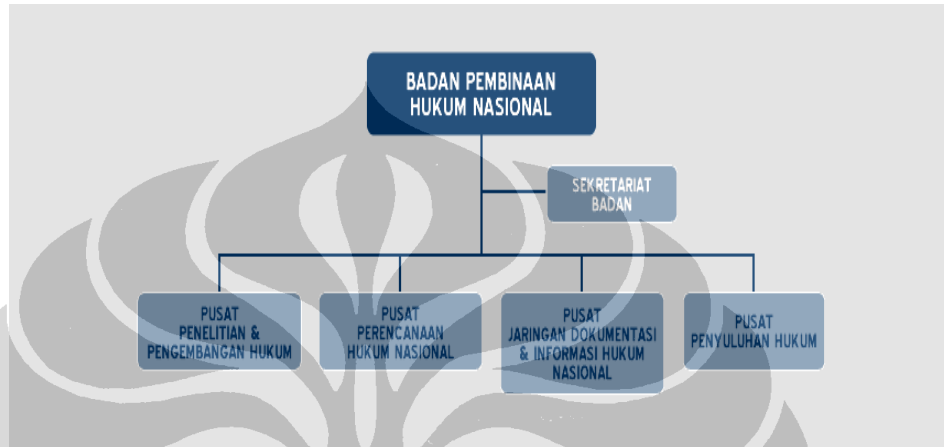
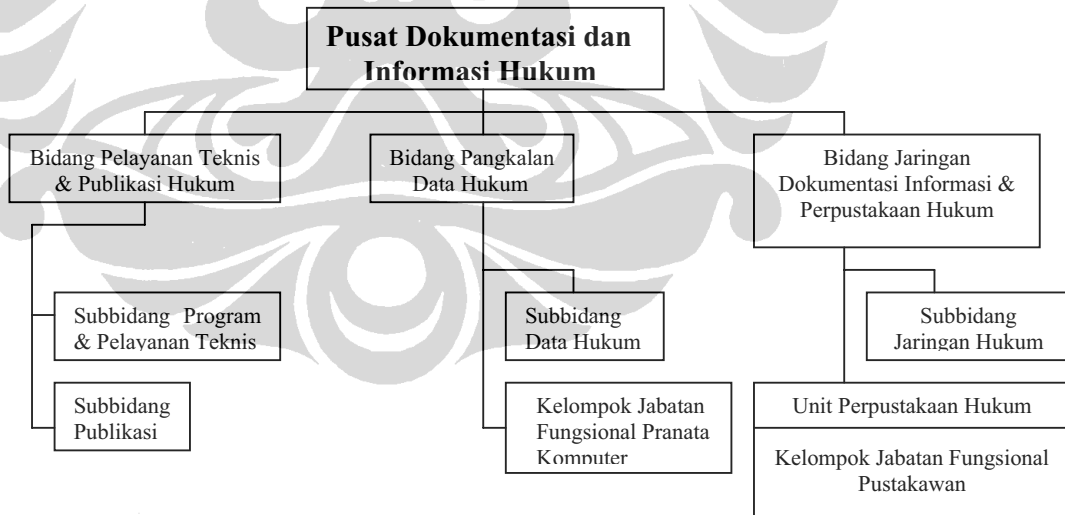


Bagan Struktur Organisasi BPHN (Makro)



Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan BPHN (Mikro)



Pedoman Wawancara

1. Informan : Kepala Perpustakaan BPHN

- Darimana buku langka di Perpustakaan BPHN diperoleh?
- Apa sebenarnya manfaat dari keberadaan buku langka disini?
- Secara struktur, keberadaan buku langka berada di bawah tanggung jawab siapa?
- Bagaimana dengan pemeliharaan koleksi buku langka?
- Bagaimana dengan penyimpanan koleksi buku langka?
- Kendala apa yang dihadapi?

2. Informan: Pustakawan bagian pengolahan

- Adakah pedoman khusus untuk mengelola buku langka?
- Kapan pengolahan terakhir dilakukan?
- Apa sebenarnya manfaat dari keberadaan buku langka disini?
- Bagaimana dengan pemeliharaan koleksi buku langka?
- Kendala apa yang dihadapi?

3. Informan: Staf bagian pelayanan

- Darimana Perpustakaan BPHN memperoleh koleksi buku langka yang ada saat ini?
- Apa sebenarnya manfaat dari keberadaan buku langka disini?
- Bagaimana dengan pemeliharaan koleksi buku langka?
- Bagaimana dengan penyimpanan koleksi buku langka?

4. Informan: Ketua bidang pengolahan data elektronik

- Usaha apa yang sudah dilakukan dalam upaya pemeliharaan koleksi?
- Sejauh mana tingkat kepentingan untuk pengalihmediaan koleksi buku langka?
- Upaya apa yang sudah dilakukan dalam upaya pemeliharaan terkait dengan pengalihmediaan buku langka tersebut?
- Kendala apa yang dihadapi?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
IG	25 Mei 2009	10.31	Ruang Kepala Perpustakaan

RK: Pertama kali diperoleh dari mana?

IG: Itu sudah diperoleh dari dulu. Dulunya ada di medan merdeka selatan. Dari departemen kehakiman zaman belanda. Sebelum disini kita di meredeka utara, pindah-pindah. Itu waktu tahun 77, 78. tahun 79 baru pindah ke BPHN cililitan, tapi masih darurat. Sebagian besar bahasa belanda. Tapi ada bahasa indonesia, ada juga prancis. Tapi kebanyakan bahasa belanda.

RK: Keberadaan buku langka berada di bawah tanggung jawab siapa?

IG: Disini koleksi buku langka bawah tanggung jawab perpustakaan. Cuma teknisnya saya serahkan pada pak wakidjo. Dia yang tahu.

RK: Manfaat dari buku langka itu apa?

IG: Jauh sangat bergunalah. Karena rata-rata, terutama orang yang mau mengambil doktor. S3, karena rata-rata eselon 3,4, butuh data tahun 60 mengenai ketatanegaraan. Untuk mendapat data dari zaman Hindia Belanda, yah *ngambil* dari sana, kita carikan. Itu masih berlaku, kita hukum Indonesia ini gak terlepas dari hukum masa lampau sebagai pembanding. Yang membutuhkan telaah-telaah ilmiah. Misalnya mau membandingkan bagaimana demokrasi yang ada di zaman Belanda dengan sekarang. Banyak S3. Makanya kita belum bisa lepas dari hukum Belanda

RK: Secara struktur, keberadaan buku langka berada di bawah tanggung jawab siapa?

IG: Disini koleksi buku langka bawah tanggung jawab perpustakaan. Cuma teknisnya saya serahkan pada Pak Wakidjo. Dia yang tahu.

RK: Kalau statistik peminjaman, ada gak pak?

IG: Statistiknya kita gak pakai secara khusus, kita samakan dalam satu layanan dengan mencatat di buku tamu. Sehingga satu layanan dan berada pada

(Lanjutan)

satu pintu. Yang membedakan hanya koleksinya. Kalau ada yang perlu, ya kita carikan dan fotokopi, karena itu gak boleh keluar, karena gak ada lagi. Sudah langka benar dan sudah gampang sobek, kutunya juga banyak benar, rapuh pula.

RK: Ketika pengguna membutuhkan buku yang ternyata sangat rapuh, itu bagaimana Pak?

IG: Itu kita sendiri yang menangani. Yah, pintar-pintar kitalah gimana tekniknya. Kadang-kadang ada mikrofische kita pakai.

RK: Oh, ada mikrofische?

IG: Ada tapi tidak terawat

RK: Itu mikrofische khusus buku langka?

IG: Sebagian untuk buku langka, sebagian lagi majalah-majalah.

RK: Jadi belum sepenuhnya dimikrofische-kan?

IG: Belum, pengolahan juga belum sepenuhnya dilakukan

RK: Kendalanya apa pak?

IG: Dana. Karena gimana ya. Kadang-kadang kita begini....anggaran itu tidak diadakan, atau ada tapi yang mengelola itu pihak lain. Kita gak ada wewenang. Kalo seandainya perpustakaan diberi kewewenangan untuk mengelola, mungkin bisa. Kita hanya mengharapkan dari pihak lain. Tapi untuk koleksinya lengkap disini. Sejak tahun 1600-an. Zaman-zaman VOC lah.

RK: Memang sejauh ini, perawatan terhadap buku langka itu bagaimana?

IG: Sudah pernah ada *stock opname*, waktu itu tahun 80-an, hampir masuk 90. itu pertama dan terakhir. Selebihnya fumigasi saja. Sekali setahun. Ini juga baru diadakan jumat kemarin. 2009 ini. Seminggu yang lalulah. Sekarang ini baru sebatas itu. Karena itu kan kebijakan pimpinan. *Stock opname* gak ada lagi, cuma sekali itu saja

RK: Jadi untuk perlakuan dari segi perawatan hanya di fumigasi aja?

IG: Sekarang ini. Karena itu kan kebijakan pimpinan. *Stock opname* gak ada lagi, cuma sekali itu *aja*. Penanganan khusus yang lain *gak* ada.

(Lanjutan)

RK: Penyimpanannya sendiri?

IG: Di lantai 5. nanti bisa dilihat sendiri. Bisa minta tolong sama petugas kami untuk mengantarkan. Sejauh ini penyimpanannya yah... koleksi dipisahkan dari koleksi lainnya. Ada pemisahan itu karena banyak sekali bukunya. Itu juga karena kondisi bukunya yang sudah sangat rapuh. Diurutkan sesuai nomor kelasnya, buku disusun berdasarkan tahun dan *Call Number* dengan menggunakan UDC. Namun masih ada yang belum terolah. Rata-rata koleksi buku langka yang sudah diolah berupa *Statblad*. Ada majalah Zaman belanda (berupa iklan-iklan, wilayah-wilayah). Ada juga bagian PT (perseroan Terbatas). Zaman dulu sudah dimuat PT, *home industry* yang menamakan badan hukum sudah masuk ke catatan Belanda. Ruangnya dijadikan satu.

RK: Itu ada alasan kenapa dipisahkan?

IG: Itu karena banyak sekali bukunya. Itu juga karena kondisi bukunya.

RK: Solusinya gimana Pak?

IG: Gimana yah, itu kan menyangkut kewenangan, sementara kewenangan itu ada di pimpinan. Karena kewenangan juga kan menyangkut uang, uang itu kadang-kadang alirannya ketat. Kita tahunya hanya ada pembelian buku, sementara untuk perawatannya gak ada. Paling-paling hanya fumigasi saja.

RK: Itu urusan?

IG: Sekertariat, tapi sekrang malah rancu siapa yang pegang.

RK: Oh mungkin karena *jobdesknya* yang rancu itu juga ya Pak?

IG: Iya. Fungsi kita disini jadi cuma melayani saja. Sosialisasi mengenai BPHN juga kurang. Padahal bagusnya diiklankan, seperti Perpustakaan Nasional. Iklankan atau dengan brosur. Makanya sering juga orang tanya, BPHN itu dimana? BKN yah? itulah, kurang sosialisasi. Waktu pemimpin BPHN yang pertama sih bagus sekali itu perjuangannya. Sekarang kurang memasyarakat, padahal dulu ada penerimaan brosur ke kampus-kampus juga. Kalau menurut saya pribadi, internet itu hanya perangkat tambahan saja, karena masih ada tempat dengan akses terbatas. Jadi iklan masih tetap perlu.

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
TS	3 Maret 2009	10.23	Ruang Pengolahan Bahan Pustaka, Dokumentasi

RK: Awalnya, dari mana koleksi buku langka tersebut diperoleh?

TS: Hibah diperoleh dari Museum Nasional yang sekarang menjadi Perpustakaan Nasional. dapat hibah dari sana karena di BPHN khusus mengkoleksi khusus bidang hukum, maka buku langka mengenai hukum dihibahkan di BPHN pada tahun 74. Sebagian besar koleksi buku langka yang subjeknya mengenai hukum dihibahkan kepada perpustakaan BPHN sebagai pengelola koleksi tersebut karena dianggap merupakan badan yang mengkhususkan koleksinya pada subjek hukum, sehingga dalam perolehan informasi mengenai hukum akan lebih terkonsentrasi pada satu titik, yaitu perpustakaan BPHN.

RK: Ada tidak pedoman tertulis dalam bentuk panduan dalam pengelolaan buku langka disini, mengingat buku langka kan merupakan koleksi khusus?

TS: Buku langka cuma sekedar penamaan, buku yang sudah lama, dianggap kategorinya sudah lama. Pengelolaannya sama saja, sama dengan pengelolaan buku pada umumnya. Cuma disana kan tetap ada dua. Disana kan ada peraturan, ada buku teks. Kalau buku teks menggunakan AACR 2, kemudian kalau peraturan itu dimodifikasi dari AACR2, ada beda sedikit, karena memang entrinya itu berbeda. Tapi ada pedoman tertulisnya.

RK: Sistem apa yang digunakan untuk pengolahan koleksi buku langka?

TS: Pengolahannya menggunakan UDC, karena berupa dokumentasi khusus hukum. Ini kan perpustakaan hukum. UDC itu lebih spesifik, bisa mengklasifikasikan semuanya. Sekarang itu kan arahnya jadi orang mencari A, ketemu A. Jadi itu nanti kan ada bidang-bidang dan cabang-cabang. Bidanganya kan ada 9 bidang subjek hukum, di setiap bidang itu ada aneka subjek.

(Lanjutan)

RK: Bagaimana dengan jumlah buku langka yang menjadi koleksi perpustakaan BPHN?

TS: Ada buku-buku yang pengolahannya sampai saat ini belum dilakukan. Buku itu jumlahnya belum pernah diidentifikasi, dan ini termasuk masalah, pengelolaannya belum diorganisasikan dengan baik. Seharusnya kalau kita mengelola buku itu, kita inventariskan semuanya berapa, terus nanti dipilah disitu, buku teksnya berapa, peraturannya berapa, majalahnya berapa. Ini semua belum diidentifikasi dengan baik.

RK: Kenapa itu belum dilakukan?

TS: Itu kan erat kaitannya dengan kondisi yang tidak nyaman, disana kita masuk keruangan itu, selain pengap, kita *megangnya* udah gatal, jadi *gak* ada orang yang sanggup lama-lama disana. Dulu jadi kerjanya boleh dikatakan serabutan. Pokoknya kelompok ini ambil dulu, *kerjain, bikin* kelompok lagi, kerjakan. Jadi berdasarkan orang masuk ke dalam, buku diambil, diolah setelah diolah kembalikan lagi disana. Yang teridentifikasi ada sekitar 5000an, tapi jumlahnya lebih banyak dari itu. Memang masalahnya di perpustakaan di dokumentasi itu, masalahnya pertama kali itu biasanya masalah SDMnya, masalahnya ilmunya *gak* dikuasai, apalagi itu langsung bahasa Belanda, Prancis, Jerman. Waktu itu pengolahannya kita ambil bukunya, deskripsinya kan nyontek dari bukunya, terus mengenai subjeknya kita cari orang luar yang bisa memahami itu. "Bu, ibu coba apa yang dibicarakan disini, tulis menurut Ibu, nanti yang merubahnya jadi subjek saya". Jadi untuk mengeluarkan isi menurut apa yang dibahas di dalam kita suruh orang, terusnya kita kan menggunakan tajuk subjek untuk menggunakan subjek.

RK: Kapan pengolahan terakhir dilakukan?

TS: Pengolahan terakhir 3 tahunan yang lalu, lalu setelah itu terhenti.

RK: Kenapa Pak?

TS: Yah kembali lagi ke masalah klasik, *gak* ada biaya, bukan urutan prioritas, Pemerintah kan selalu prioritas. Zaman berubah, di Reformasi kan yang

(Lanjutan)

diutamakan cuma masalah-masalah korupsi, orang lari kesana, padahal kan di dokumentasi *gak* boleh seperti itu. Kalau itu nanti sudah rusak, *gak* bisa diperbaiki baru itu namanya kehilangan. Tapi itu yang namanya birokrasi, itu beda dengan perpustakaan, misalnya dengan Perpustakaan dengan kita beda. Karena disini yang namanya perpustakaan hanya menyediakan informasi untuk induknya. Kalau Perpustakaan beda, itu memang dunianya, *gak* ada prioritas-prioritas, dikerjakan semua. Kalau kita *gak*, selalu ada prioritas, ada yang didahulukan seperti GBHN, RPJM, apa yang ada disitu, kita akan melihatnya aturan nanti akan dirombak disitu, kita akan mengejar itu, dan buku langka selalu tertinggal untuk diolah. Ada yang didahulukan. Kecenderungannya kemana, misalnya RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Pustakawan yang ada disana akan berpikir bagaimana menyiapkan dokumen untuk itu. Orang hukum juga kadang melihat dokumentasi itu salah dasar. Mereka selalu melihat dokumen itu dari segi nilainya di mata hukum, klo misalnya perpustakaan kan meningkatkan minat baca. Itu *gak* ada disini. Kita Cuma mengejar bagaimana dokumen dikumpulkan dari dalam dan luar untuk mendukung kegiatan BPHN. Jadi kita melihat dokumen itu berbeda dari perpustakaan. Kalau kamu kan perpustakaan murni, artinya semua dokumen harus diolah.

RK: Sayang sekali yah. Padahal kan masih banyak hukum kita yang mengacu hukum Belanda?

TS: *Iyah*, sampe sekarang hukum Belanda masih berlaku. Itu kan semuanya satu rangkaian, kita punya sistem hukum itu dari Romawi, masuk ke Belanda, masuk ke Jerman, semua sama, satu keluarga. Hukum itu satu keluarga.

RK: Ironis yah Pak? Dokumen yang kita butuhkan mengenai bangsa ini, justru bisa didapat secara lengkap di luar Indonesia

TS: Bukan ironis sebenarnya, tapi *gak* peduli. Misalnya racikan obat dari tanah Batak sudah dibawa semua. Kenapa kita *gak* mau ngambil dari sana? Minimal duplikatnya. Tapi kita *gak* peduli. Bangsa ini tidak peduli dengan

(Lanjutan)

informasi. Intinya yang saya lihat seperti itu. Sehingga saat ini pada saat tahun 2010 ada keterbukaan informasi publik, kelabakan semua. Nanti mungkin saya akan tergugat, pustakawan rawan sekarang. Kalo mau cepat-cepat *gak* bisa itu. Mendasar sih persoalannya, mulai dari sistem pendidikannya, misalnya saja jurusan perpustakaan hanya sekitar belasan universitas yang bikin ilmu perpustakaan, sehingga yang meminati juga berkurang. Padahal kan penting.

RK: Memang strukturnya seperti apa sih Pak?

TS: Pusat dokumentasi itu pusatnya, eselon 2. Sementara perpustakaan cuma unit, ada di eselon 4. Jadi kewenangannya sedikit, teriakannya *gak* didengar.

RK: Tapi itu pengolahan yang ada 5000 banyaknya sudah dibukukan?

TS: Sudah diterbitkan, kan itu dulu kegiatannya diproyekkan

RK: Itu tahun berapa pak?

TS: Lupa aku

RK: 70-an, 80-an, 90-an?

TS: 90-an, waktu saya masuk disini. Saya masuk mulai dari 90-an.

RK: Oh, yang bareng Alm. Ibu Soma itu?

TS: Ibu somaaa....oh udah meninggal?

RK: Baru meninggal, beberapa minggu yang lalu. Di RSCM

TS: Kasian yah...

RK: Gak tahu yah kabarnya ya Pak? Saya pikir tahu

TS: Teman saya berantem itu. Waktu bahas mengenai masalah PMEST

RK: Kalau dengan pemeliharaannya sendiri bagaimana Pak?

TS: Kita pemeliharaannya selalu gagal, dibikin fumigasi tapi fumigasinya *gak* baguslah. Harusnya kan fumigasinya dibikin kubiknya. Fumigasinya *aja* kadang-kadang dananya dialihkan. Kalo kita membuat suatu kegiatan itu bikin proposalnya, klo *gak* di ACC ya *gak* ada *duitnya*. Selain fumigasi sekarang kita coba dengan mengcover. Tapi sekarang lebih banyak buku baru yang disampul dan belum menyentuh buku langka. Jadi semakin

(Lanjutan)

rapuh, ruangan juga *gak* terpelihara. Dulu pernah dikasih kapur barus. Pendingin udara kadang-kadang *aja* nyala, kadang-kadang mati. Temperaturnya naik turunlah, *gak* pernah stabil, fluktuatif terus. Sistem pengatur suhu khusus juga tidak ada.

RK: Memang, faktor apa saja sih yang menyebabkan kerusakan terhadap buku langka tersebut?

TS: Wah, banyak yah. Kutu-kutu buku disana banyak *banget*. Itu juga yang menyebabkan gatal-gatal dan orang malas resana. Debunya juga. Waduh, disana tuh pengap *banget*. Selain itu kaca yang tanpa tirai. Menurut kamu itu merusak tidak? Pasti juga akan berpengaruh terhadap kerusakan buku kan? coba *deh* lihat teorinya. Matahari langsung itu tidak baik kan untuk koleksi.

RK: Kalau Menurut Bapak, lebih penting memelihara kandungan isi informasi atau fisiknya?

TS: Saya selalu berpikir *gak* bisa dipisah itu. Termasuk dua-duanya. Konten informasinya kita pelihara dengan baik, tapi kalau fisiknya sudah *gak* kelihatan? orang mencari informasi, hakikatnya kan dia mencari dokumennya, karena dia ada di dalam dokumen itu. Informasi ini dikeluarkan supaya mempercepat temu kembali. Kalau *gak* dikeluarkan isi dari bukunya, *gak* bakal ketemu sehingga semua buku diolah, pengolahan itu untuk mengeluarkan informasi. Sekaligus sebagai aset juga.

RK: Tapi saat ini, melihat kondisi koleksi buku langka disini, lebih baik didahulukan pengalihmediaan, atau pemeliharaan fisiknya dulu?

TS: Kondisinya menunjukkan pemeliharaan fisiknya dulu. Kalo dia *dipake* CD *kayaknya* kita mesti minta bantuan dari UNESCO, di Indonesia *gak* ada dananya. Buku langka itu mau kita apakan. Kembali ke konteks dokumentasi. Info itu bernilai *gak*? Karena bernilai, semua orang berhak memperoleh itu. Buku langka itu mau kita apakan, harus tahu dulu mau diapakan.

(Lanjutan)

RK: Diapakan Pak?

TS: Buku langka itu kembali ke konsep dokumentasi. Berisi informasi. Informasi itu sekarang bernilai gak? Bernilai. Kenapa bernilai? Semua orang berhak memperoleh itu.

RK: Merujuk pada hal tersebut, saya pernah tanya Pak, kalau misalnya kondisi buku langka yang diminta itu sudah benar-benar rapuh, bagaimana solusinya? Ya, mau *gak* mau kita merujuk ke tempat lain. Jadi fungsi dari buku langka itu juga gak tercapai dengan baik kan Pak? Padahal kan adanya buku langka disini untuk dimanfaatkan sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya?

TS: Sebenarnya konsepnya seperti itu. Tapi kita juga untuk membenahi harus melihat kondisinya. Masih banyak yang bisa dipertahankan fisiknya untuk sementara waktu. Tapi ada yang *gak* bisa sama sekali. Kalau diangkat patah. Itu harus *disodok* dulu *pake* transparansi. *Gak disodok* patah. Gimana mengalihmediakan itu. Apakah setiap kita mau *scan* disodok dulu? Itu harus dipikirkan.

RK: Apalagi kalau pemeliharannya kayak gitu yah? Banyak faktor yang akan menyebabkan kerusakan lebih parah. Jadi Solusinya bagaimana Pak?

TS: Solusinya sebenarnya kalo saya ya, itu dikasih ke orang-orang yang berminat mengelola, seperti Perpustakaan Nasional misalnya. Kalo kita gak urus? *ngapain* disini kalau *gak* diurus. Kalo *gak* ke Perpustakaan Daerah. Kita nanti cari kesitu aja. Gitulah Pemerintah ini. Sok-sok keren, kita punya buku langka, tapi tidak dikelola semestinya.

RK: Kalau dengan penyimpanannya Pak?

TS: Penyimpanan koleksi memang menggunakan sistem tertutup, tapi ketika pengguna mau ikut ke lantai 5 ya diperbolehkan. Ini kan kaitannya dengan kendala bahas juga. Jadi kalau pengguna menguasai bahasa dari buku yang dia butuh ya lebih bagus.

(Lanjutan)

RK: Kalau Bapak lihat, kendala yang dihadapi itu sebenarnya apa sih Pak?

TS: Klasik semua. Semuanya masalah-masalah klasik. Itu kan suatu proses mengubah dokumen menjadi informasi, baik itu nanti fisiknya dirombak jadi dialihmediakan, semua itu kan ada dana. Dan di dalam pertemuan, perpustakaan dokumentasi terlupakan. *Gak* sengaja mungkin, karena dia dianggap tidak penting jadi terlupakan. Kasihan *banget* memang. Akhirnya kalau sudah terlupakan, berarti dia tidak masuk ke tingkat prioritas, akhirnya dana gak ada. Udah dana gak ada, orangnya, SDMnya juga gak ada. Sarana dan prasarananya. Lihat *deh* di manajemen perpustakaan. Manajemen sebenarnya kan intinya adalah bagaimana mendayagunakan yang ada agar memenuhi dan mencapai sasaran. Kalau disini, di perpustakaan, kalau unitnya terlalu kecil, prasarananya kecil, gak ada apa-apanya. Jadi perlu mekanisme kerja, misalnya pengelolaan dan penyebarluasan. Apa *aja detail* yang mesti dilakukan. Itu kalau orangnya kecil, orangnya gak cukup untuk mengerjakan semua.

Itu juga kembali ke manajemennya. Kalo itu mau jadi informasi yang siap saji itu kan harus diolah dengan dukungan sumber daya yang memadai. Organisasinya memadai. Jangan disitu, jangan di eselon 4, tapi eselon 3. Sarananya jadi banyak, SDMnya dilatih. *Gak* bisa tanpa SDM yang ahli.

RK: Sayang ya. Padahal kan masih sangat Bermanfaat yah Pak?

TS: Manfaatnya jangan ditanya lagi. Manfaatnya sekarang ini orang kan tahu era informasi, globalisasi. Jadi sekarang itu informasi itu bisa menembus ruang dan waktu sehingga perolehan informasi kan hak asasi manusia. Indonesia mengakui Itu, ada di amandemen UUD 45, dan sekarang ada lagi di undang-undang Nomor 14 tahun 2008. Semua orang berhak meminta informasi dimana saja. Kalau aku minta peraturan Zaman Belanda dulu mengenai perkeretaapian, mengenai perkantoran itu ada disitu, banyaknya di buku langka. Pada saat orang tahu disini ada buku langka, *rame* orang minta.

(Lanjutan)

RK: Berarti memang masih banyak yang belum tahu yah Pak?

TS: Oiya. Kurang sosialisasi. Kurang promosi

RK: Sejauh ini, sosialisasi dalam bentuk apa saja?

TS: Di *website* BPHN, tempatnya sudah ada. Tapi saya masih menatanya di dalam *offline*, belum saya siarkan sepenuhnya di *websitenya*. Buku langka termasuk salah satu konten di dalam *website*. Itulah, semua kan butuh informasi. Informasi tidak ditemukan, negara gagal. Tapi kenapa terkesan menjadi *gak* penting itulah karena orang *gak* paham. Perpustakaanpun masih jadi pilihan. Gurupun masih jadi pilihan. Padahal harusnya sistemnya *gak* seperti itu. semua disiplin ilmu anggap setara, gajinya sama. Semua lini kuat. Sekarang kan lininya rapuh. Itulah tadi, ada diskriminasi di bidang pendidikan, karena tidak dihargai sama. Padahal alangkah susahny mencari informasi yang tersebar di seluruh wilayah kalau *gak* ada sistemnya. Harus ada pengolahan yang baik. Itu tugas kalian-kalian juga itu.

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
WK	25 Februari 2009	12.58	Ruang Pelayanan Koleksi

RK: Kalo Jenis koleksi yang buku langka disini tuh masuk jenis koleksi apa?ada nama khusus?

WK: Buku langka ajah. Koleksi buku-buku hukum angka.

RK: Terus Punya itu dari kapan sih pak?

WK: Wah, waktunya kita gak tahu, soalnya itu warisan. Sudah ada sejak tahun 80-an. Kita ada tim pembelian, tahun 80-an. Pengadaan buku.

RK: Oh, Pernah ada?

WK: Ada, tapi sudah terhenti. Yah, taulah. Masalah anggaran yang terbatas. Apalagi koleksi langka seperti itu mahal sekali ya. Kalau dulu di tahun 80'an, ada orang yang khusus mencari ke toko-toko untuk menambah koleksi, tapi setelah tahun 80'an, penambahan berhenti kecuali ya itu tadi, hibah atau hadiah-hadiah *aja*. Kalau ada juga harganya sudah tidak terjangkau, seperti bukunya Bung Karno itu.

RK: Oh jadi sejauh ini penambahan udah gak ada?

WK: Sejauh ini penambahan *gak* ada, jadi sumbangan *aja*, hadiah dan hibah. Hibah kebanyakan dapat dari Mahkamah Konstitusi, Perpustakaan Kementrian Kehakiman Departemen Kehakiman. Sebenarnya ini buku sudah ada sebelum saya disini, tapi ini bisa dilihat dibukunya, ada cap Kementrian Kehakiman zaman Belanda kan? (sambil menunjukkan cap pada buku).

RK: Adakah hibah dari tempat lain?

WK: Biasanya dari masyarakat umum atau praktisi hukum. Ada yang menyumbang, jadi misalnya kayak dia pensiunan gitu. Daripada buku di rumahnya berantakan, disumbangkan kesini. Waktunya kita gak tahu, soalnya itu warisan. Sudah ada sejak tahun 80-an. Kita ada tim pembelian, tahun 80-an untuk pengadaan buku.

(Lanjutan)

RK: Oh, ada dari masyarakat umum juga?

WK: Oh.. iya, ada..ada. Ada yang menyumbang, jadi *kayak* dia pensiunan. Daripada buku di rumahnya berantakan, disumbangin kesini. Ada juga dari perpustakaan pribadi milik masyarakat (khususnya advokasi). *Browsing* ada ketika tahun 80-an, tapi setelah tahun 80-an penambahan terhenti kecuali dari hadiah-hadiah.

RK: Menurut Bapak, bagaimana suatu buku dapat dikategorikan langka?

WK: Buku langka disebut langka karena sifat kelangkaan, usianya yg sudah tua, 60-an ke bawah, sifat kelangkaan buku itu juga.

RK: Kalau dari sifat kelangkaan itu sendiri misalnya seperti apa?

WK: Susah dicari, sudah gak terbit lagi, copian terbatas.

RK: Biasanya Informasi tahu mengenai mengenai kelangkaan tersebut tahu dari mana?

WK: Ya kalo udah tahun 60-an kan udah jelas ketahuan langka, dulu si pernah ada pengecekan di pasar tahun 80-an, tapi setelah itu tidak ada lagi.

RK: Jadi, sejauh ini bagaimana perawatan terhadap buku langka itu sendiri Pak?

WK: Kalau disini pengelolaan dalam arti perawatannya hanya di fumigasi *doang*. Jadi sederhana banget. Disamping ruangan AC yang tembus sinar, hingga membuat bahan koleksi cepet rapuh. Sebetulnya kalo mau hal yang seperti ini ke perpustakaan nasional.

RK: Pemeliharaannya lebih baik yah?

WK: Dia ada teknik seperti peta yang lama sekali, dengan alat apa tahu2seperti baru. Jadi ini seharusnya ke pak yahyo. Pak yahyono. Itu lebih bagus Perawatannya hanya difumigasi *doang*. Sebetulnya kalo mau hal yang seperti ini ke Perpustakaan Nasional. Disana lebih bagus. Kalau disini hanya di fumigasi, pembersihan ruangan, itu kan tidak mengandung hal yang rumit. Teknik itu yang perlu dipelajari. Yang perlu dipertahankan seharusnya gimana caranya mempertahankan koleksi ini agar tetap ada atau diperbaharui, tapi kaslian dari dokumen ini harus tetep terjaga. Seperti

(Lanjutan)

disana ada mikrofilm dan sebagainya. kemudian juga bisa melakukan kerjasama dengan instansi lain.

RK: Memang, kerusakan ditimbulkan dari apa saja Pak?

WK: Disini ya karena faktor internal dan eksternal. Karena debu, ngengat, cahaya matahari langsung juga ada. Serangga itu juga kan ada bermacam-macam kan. Kamu juga tahu itu kan. Zat asam dalam kandungan kertas juga mempengaruhi itu. Selain itu, memegangnya juga harus hati-hati kan, karena sudah rapuh.

RK: Kalau di digitalisasi gimana pak? Maksudnya dipindahkan ke softcopy? kerjasama dengan satu pihak tertentu?

WK: Iyah seperti mikrofilm itu. itu mahal banget, 1 buku bisa sampai ratusan juta.

RK: Kalau dalam bentuk kerjasama?

WK: Kerjasama bisa pengertiannya ada yang bilang kita yang punya barang, kita yang mengeluarkan biaya. Atau mungkin dia yang punya barang, kita yang mengerjakan. Mengerjakan disini juga masalah teknisnya kan....ee... Konteks kerjasama itu harus disamakan.

RK: Terbentur sama tenaga juga?

WK: Iya, terbentur tenaga juga

RK: Kalau dengan pelayanannya sendiri, bagaimana Pak?

WK: Disini aksesnya tertutup, baik untuk koleksi baru maupun buku langka, tapi walaupun pengguna mau ikut ke atas dan ikut cari ya bisa. Permintaan bisa lewat telepon atau datang langsung. Selama kelenturan buku tersebut masih bisa, kita akan fotokopi, tapi ketika buku tersebut sudah sangat rapuh, kita rujuk ke tempat lain, misalnya perpustakaan hukum di UI.

RK: Masih banyak yang minta dicarikan Pak?

WK: Oh, masih.

RK: Biasanya dalam hal apa saja?

WK: Macam-macam. Ada ahli waris yang membutuhkan batas wilayah mengenai kepemilikan, atau ahli sejarah yang ingin mengetahui letak

(Lanjutan)

kerajaan tertentu, atau aturan-aturan di zaman kolonial Belanda sebagai pembanding.

RK: Apa setiap permintaan itu dicatat untuk statistik?

WK: Oh, kita pencatatan khusus *gak* ada. Setiap pengunjung mencatat namanya di buku tamu. Itu saja. Semua digabung jadi satu. Jadi pelayanan satu pintu.

RK: Berarti, kegunaannya masih sangat besar ya Pak?

WK: Iya. Banyak sebenarnya informasi yang bisa digali termasuk perbatasan lokasi, monumen atau patung-patung yang informasinya bisa diperoleh dari buku zaman pemerintahan Belanda ini. Ada juga koleksi orang Eropa non Belanda di Indonesia. Dan itu akan jadi sejarah, meski mungkin termasuk koleksi yang jarang digunakan. Semua itu harus tetap terjaga utuh karena nilai yang terkandung di dalamnya. Sesuatu yang merupakan tanda-tanda keberadaan masa lampau penting untuk didokumentasikan dan dipelihara. Seandainya tidak dilanjutkan dengan generasi mendatang, generasi saat inilah yang sangat berdosa.

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
NH	1 Mei 2009	11.34	Ruang Pengolahan Data Elektronik

RK: Urgensi dari pengalihmediaan buku langka?

NH: Pertama dari segi bahannya, karena sudah terlalu lama, sudah lapuk. Kebanyakan kan terbitan dari tahun 1800-1900, kebanyakan kan peraturan-peraturan, kebanyakan dalam bentuk *Stattdblad*, peraturan-peraturan zaman Hindia Belanda. Peraturannya dalam bentuk himpunan peraturan. Kenyataannya itu masih banyak dipakai oleh peneliti-peneliti untuk bahan-bahan disertasi, dan lain sebagainya. Dan juga banyak kan peraturan Kolonial kita yang masih berlaku. Itu kita sudah teliti, kira-kira ada 400 peraturan Kolonial yang masih diperlakukan di Indonesia. Seperti ICW, Peraturan Perpajakan, Perkeretaapian. Nah itu dari 400 itu ada yang memang sudah tidak sesuai berlaku dan harus dibuat kajian lagi untuk dibuat peraturan perundang-undangan lagi, peraturan baru. Terus ada yang hanya ganti baju aja karena peraturan itu sebagian besar masih berlaku, atau hanya sebagian. Nah itu kan perlu dikaji lagi. Nah dalam rangka mengalihkan ke dalam peraturan nasional, peraturan zaman Hindia Belanda itu tidak kita buang semua karena masih banyak juga yang berlaku, misalnya tentang hak juga banyak. Jadi memang urgensinya adalah untuk lebih banyak lagi memberikan akses kepada pengguna. Kalau kita alihkan ke elektronik berarti kan penyimpanannya juga lebih ringkas. Dan yang lapuk itu juga bisa terselamatkan, dan ya itu, kalau dalam bentuk elektronik bisa kita buat aplikasi dan bisa disebar untuk di internet, ke JDIH. Jadi kenapa itu dilakukan, karena buku langka itu adalah suatu kekhasan koleksi kita yang tidak ada di tempat lain. Jadi kita punya kekhususan warisan dari Minister Van Justitie (Menteri Kehakiman Zaman Belanda) dialihkan ke Departemen Hukum.

(Lanjutan)

RK: Perolehan buku langka tersebut dari mana?

NH: Tukar menukar, membeli, pengadaan, kita ada kaitannya dengan Perpustakaan Nasional. Tapi kalo Perpustakaan Nasional kan umum. Jadi segala koleksi manuskrip dan segala buku-buku yang lama itu. Kita juga kan monografi hukum adat, istilahnya itu kan kadang tidak tertulis, tapi kalau di bahan-bahan Hukum Belanda ada, misalnya Hukum Adat Aceh, dia terdokumentasi, Papua atau lain sebagainya. Yang hukum-hukum yang tidak tertulis, itu kan kita sulit untuk mendapatkan sumbernya. Tapi waktu zaman Belanda itu mereka dokumentasikan. Pengadaan buku langka terhenti, kita tidak pernah lagi melakukan pengadaan kecuali hibah misalnya dari USAID, buku-buku referensi yang disana udah buku-buku lama, tapi masih digunakan untuk kita.

RK: Sejauh ini, bagaimana perlakuan terhadap buku langka tersebut?

NH: Dilakukan fumigasi, dibuatkan katalognya, temu kembali, terus penyimpanannya dilabeling, disini kan ada pustakawan. Sebagian sudah dibuatkan katalognya, belum sepenuhnya. Saya juga belum mendalami medannya itu. Setiap tahun difumigasi, tapi ya karena mungkin kurang sosialisasi, jadi belum banyak yang tahu, jadi belum banyak yang memanfaatkan.

RK: Jadi sejauh ini, perawatannya hanya fumigasi? ada hal lain?

NH: Saya ini bagiannya pengolahan data elektronik, jadi saya berkewenangannya bagaimana bahan itu dialihkan ke dalam bentuk elektronik, tetapi masalah pengolahannya, sistem temu kembalinya, itu mereka yang menentukan. Dan mereka menggunakan program Winisis untuk temu kembalinya. Tapi masih dalam bentuk katalog dan kalau udah ketemu, masih harus ke tempat bukunya. Nah sekarang kita mau mengalihkannya itu bagaimana bisa diakses melalui internet. Perawatannya juga mereka yang lebih tahu. Kalau secara struktur, Pusdok itu membawahi bidang jaringan. Bidang jaringan itu adalah suatu forum komunikasi antara kita. Sebagai pusat

(Lanjutan)

jaringan dan biro-biro hukum Daerah, Propinsi, Kabupaten, Kota, Departemen dan Non-Departemen, bagaimana mengelola suatu dokumen hukum, pendayagunaan bersama, dengan menggunakan pola-pola pengolahan yang sudah dibakuseragamkan untuk saling bisa mendayagunakan. Misalnya bagaimana pola pembuatan katalog, pola pembuatan abstrak, tesaurus, dll. Itu semua adalah pola-pola untuk temu kembali secara cepat. Kita juga membina itu ada aspeknya. Jadi ada satu organisasinya, jadi unit dimana kegiatan dokumen itu dilaksanakan. Misalnya di Biro Hukum, unit dokumentasi itu meliputi bagaimana mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan produk-produk yang dihasilkan. Pengelolaan buku langka sendiri ada di bidang jaringan, ada di Subbid Perpustakaan.

RK: Adakah langkah yang sudah dibuat dalam rangka tindakan untuk pemeliharaan buku langka tersebut?

NH: Kita sudah menandatangani MOU dengan Belanda, dengan donor, kita sedang menunggu pelaksanaannya dari Belanda itu, apa sistemnya yang digunakan, kita juga menyiapkan dana pendamping, dan lain-lain. Mereka memberikan pelatihan untuk bagaimana mengalihkan. Itu proyek tahun 2009-2013. mungkin ya baru 2010 lah yah mulai *runningnya*.

RK: Kendalanya?

NH: Klasik sih, kendala pendanaan, biaya, trus SDM juga kan. Dengan semakin cepat berkembangnya TI, kadang-kadang pengusaannya tidak optimal, kita hanya mengetahui kulit-kulitnya saja. Sehingga Kadang-kadang ini belum mapan, kita harus beralih ke sistem yang lain. Itu yang menyulitkan dan tidak ada keterintegrasian, kadang-kadang sistem yang lama tidak bisa *diconvert* lagi sistem baru, jadi mulai lagi dari awal. Kendala bahasa juga, karena yang menguasai bahasa Belanda sudah jarang sekali. Sebagian besar kan Belanda.

No.	Responden	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi Peneliti	Hasil Konfirmasi Informan
1.	IG	<p>Darimana buku langka di Perpustakaan BPHN diperoleh?</p>	<p>Itu sudah diperoleh dari dulu. Dulu ada di Medan Merdeka Utara, dari Departemen Kehakiman Zaman Belanda. Sebagian besar bahasa Belanda. Ada juga bahasa Indonesia, bahasa Prancis, tapi kebanyakan bahasa Belanda.</p>	<p>Koleksi buku langka yang diperoleh perpustakaan BPHN saat ini merupakan hibah dari Departemen Kehakiman Zaman Belanda dan telah lama diperoleh serta dipercayakan kepada BPHN dalam hal pengelolannya. Hibah memang merupakan salah satu cara dalam pengadaan koleksi, tapi perpustakaan harus pula menentukan koleksi yang akan diterima sebagai hadiah, meneliti dengan seksama subjek koleksi hadiah tersebut dan tetap dikaitkan dengan tujuan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 223)</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>
	<p>Apa sebenarnya manfaat dari keberadaan buku langka disini?</p>	<p>Jauh sangat berguna, karena rata-rata, terutama orang yang ingin merampungkan doktor. S3, karena rata-rata eselon 3, 4, butuh data tahun 60 mengenai ketatanegaraan. Hukum itu masih berlaku, karena</p>	<p>Kegunaan dari koleksi buku langka ini sebenarnya masih banyak sekali, salah satunya adalah untuk penelitian bagi masyarakat yang mengambil program doktor. Koleksi ini</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>	

(Lanjutan)

		<p>hukum Indonesia tidak terlepas dari hukum masa lampau sebagai pembandingan dan juga dibutuhkan untuk telaah-telaah ilmiah.</p>	<p>biasanya digunakan sebagai pembandingan hukum saat ini dengan hukum zaman kolonial Belanda, karena tidak bisa dipungkiri bahwa hukum Indonesia banyak yang masih mengacu pada hukum Belanda. Oleh karena itu, buku langka biasanya dibutuhkan sebagai telaah ilmiah. Meski begitu, nyatanya sosialisasi mengenai keberadaan buku langka di perpustakaan ini dirasa masih kurang dan perlu perhatian yang lebih serius.</p>	
	<p>Secara struktur, keberadaan buku langka berada di bawah tanggung jawab siapa?</p>	<p>Disini koleksi buku langka bawah tanggung jawab perpustakaan, cuma teknisnya saya serahkan pada WK.</p>	<p>Secara struktur, koleksi buku langka berada di bawah tanggung jawab perpustakaan dengan satu orang pegawai yang dipercaya untuk mengolah atau melayani permintaan dari pengguna mengenai koleksi tersebut (terkait dengan segala masalah teknis koleksi langka)</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>
	<p>Bagaimana dengan pemeliharaan koleksi buku</p>	<p>Sudah pernah ada <i>stock opname</i>, waktu itu tahun 80-an, hampir</p>	<p>Untuk pemeliharaan, upaya yang sampai saat ini dilakukan adalah</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>

(Lanjutan)

			<p>masuk 90-an. Itu pertama dan terakhir. Selebihnya fumigasi saja. Sekali setahun. Ini juga baru diadakan jumat kemarin. 2009 ini. Seminggu yang lalulah. Sekarang ini baru sebatas itu. Karena itu kan kebijakan pimpinan.</p>	<p>fumigasi. Fumigasi merupakan penanganan dengan jalan membunuh serangga yang berkembang di permukaan buku atau kertas dengan pengasapan uap dan gas. Selain membunuh serangga, fumigasi dapat pula mencegah berkembangnya jamur dalam lembar-lembar kertas atau dokumen sehingga fisik buku dapat terselamatkan (Papyrus, 2003).</p>
			<p>Koleksi itu ada di lantai 5. nanti bisa dilihat sendiri. Bisa minta tolong sama petugas kami untuk mengantarkan. Sejauh ini dalam hal penyimpanan, koleksi dipisahkan dari koleksi lainnya. Ada pemisahan itu karena banyak sekali bukunya. Itu juga karena kondisi bukunya yang sudah sangat rapuh. Diurutkan sesuai nomor kelasnya, buku disusun berdasarkan tahun dan <i>Call Number</i> dengan menggunakan UDC. Namun masih ada yang belum terolah.</p>	<p>Penyimpanan masih dilakukan secara sederhana. Koleksi disusun berdasarkan nomor kelas yang telah tertera pada punggung koleksi meski belum semua koleksi sepenuhnya berhasil diolah. Selebihnya, belum ada aturan penyimpanan secara khusus yang diterapkan., padahal pengaturan suhu dan kelembaban serta kebersihan ruangan harus diperhatikan untuk menghindari kerusakan semakin parah (Dureau&Clements, 1990).</p>
langka?	dengan koleksi buku			Telah Konfirmasi
Bagaimana penyimpanan koleksi buku langka?				

(Lanjutan)

		<p>Dana. Kadang-kadang anggaran itu tidak diadakan, atau ada tapi yang dikelola itu pihak lain. Kita tidak ada wewenang. Kalau seandainya perpustakaan diberi kewenangan untuk mengelola, mungkin bisa. Itu kan menyangkut kewenangan, sementara kewenangan itu ada di pimpinan. Karena kewenangan juga kan menyangkut uang, uang itu kadang-kadang alirannya ketat. Kita tahunya hanya ada pembelian buku, sementara untuk perawatannya tidak ada, hanya sekedar fumigasi saja. Fungsi kita disini jadi juga cuma melayani saja. Sosialisasi mengenai BPHN juga kurang memasyarakat, padahal dulu ada penerimaan brosur ke kampus-kampus juga. Kalau menurut saya pribadi, internet itu hanya perangkat tambahan saja, karena masih ada tempat dengan akses terbatas. Jadi iklan masih tetap perlu.</p>	<p>Sejauh ini, kendala yang dihadapi masih seputar anggaran yang minim terhadap perpustakaan. Selain itu, anggaran yang ada dan digunakan untuk kepentingan perpustakaan bukan berada di bawah wewenang perpustakaan. Masalah kewenangan inilah yang seringkali membuat rancu dan akhirnya membuat perpustakaan tidak leluasa untuk bergerak dan mengambil keputusan. Selain itu, sosialisasinya tentang BPHN, khususnya mengenai koleksi yang dimiliki oleh BPHN termasuk koleksi buku langka masih dirasa sangat kurang. Banyak orang yang belum mengetahui secara rinci mengenai beragam koleksi hukum yang ada, padahal isi informasinya masih sangat dibutuhkan bagi penelitian dan telaah kajian. Semua informasi mengenai BPHN terutama dalam kaitannya dengan keberadaan</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>
--	--	--	--	-------------------------

(Lanjutan)

				buku langka masih dirasa kurang memasyarakat.	
2.	TS	Ada tidak pedoman tertulis dalam bentuk panduan dalam pengelolaan buku langka disini, mengingat buku langka kan merupakan koleksi khusus?	Buku langka cuma sekedar penamaan, buku yang sudah lama, dianggap kategorinya sudah lama. Pengelolaannya sama saja, sama dengan pengelolaan buku pada umumnya. Cuma disana kan tetap ada dua. Disana kan ada peraturan, ada buku teks. Kalau buku teks menggunakan AACR 2, kemudian kalau peraturan itu dimodifikasi dari AACR2, ada beda sedikit, karena memang entrinya itu berbeda. Tapi ada pedoman tertulisnya.	Pedoman tertulis yang ada dan diadopsi oleh perpustakaan BPHN hanya terbatas untuk koleksi umum. Pengelolaan dalam hal pengolahan koleksi langka tidak berbeda dengan koleksi umum lainnya, tapi untuk pengelolaan dalam hal pedoman pemeliharaan dan penyimpanan sampai saat ini belum ada. Padahal pedoman penting dibuat dengan tujuan untuk memaksimalkan langkah-langkah pencegahan yang bisa diambil (Morrow, 1982)	Telah Konfirmasi
		Kapan pengolahan terakhir dilakukan?	Pengolahan terakhir 3 tahunan yang lalu, lalu setelah itu terhenti. Kembali lagi ke masalah klasik, tidak ada biaya, bukan urutan prioritas, sementara Pemerintah mendahulukan masalah prioritas.	Pengolahan buku langka terakhir dilaksanakan sekitar tiga tahun lalu. Hal ini terjadi karena masalah anggaran dan urutan prioritas. Karena BPHN merupakan perpustakaan yang didirikan untuk mendukung kegiatan lembaga induknya,	Telah Konfirmasi

(Lanjutan)

			<p>mereka memiliki urutan prioritas yang harus didahulukan dalam hal pengelolaan dokumen dan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu pengelolaan buku langka selalu tertinggal karena didahulukan oleh kepentingan yang lain.</p>	
	<p>Kenapa masih ada sebagian koleksi yang belum diolah?</p>	<p>itu kan erat kaitannya dengan kondisi yang tidak nyaman. Selain pengap juga gatal, jadi tidak ada orang yang sanggup lama-lama disana. Dulu jadi kerjanya boleh dikatakan serabutan. Pokoknya kelompok ini ambil dulu, <i>kerjain</i>, <i>bikin</i> kelompok lagi, kerjakan. Jadi berdasarkan orang masuk ke dalam, buku diambil, diolah setelah diolah kembalikan lagi disana. Yang teridentifikasi ada sekitar 5000an, tapi jumlahnya lebih banyak dari itu.</p>	<p>Hal ini terkait erat dengan kondisi koleksi disertai sumber daya manusia yang belum sesuai, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.</p>	<p>Telah Konfirmasi</p>
	<p>Kendala apa yang dihadapi?</p>	<p>Klasik semua. Semuanya masalah-masalah klasik. Itu kan suatu proses mengubah dokumen menjadi informasi, baik itu nanti</p>	<p>Kendala yang dihadapi dan seringkali menjadi masalah yaitu soal anggaran yang minim, dimana perpustakaan jage belum</p>	<p>Sampai sekarang masih sama, yaitu: - Tingkat eselon yang tidak medai</p>

(Lanjutan)

		<p>fisiknya dirombak jadi dialihmediakan, semua itu kan ada dana. Dan di dalam pertemuan, perpustakaan dokumentasi terlupakan. <i>Gak</i> sengaja mungkin, karena dia dianggap tidak penting jadi terlupakan. Akhirnya kalau sudah terlupakan, berarti dia tidak masuk ke tingkat prioritas, akhirnya dana tidak ada, SDMnya juga tidak ada. Sarana dan prasarananya. Kalau disini, di perpustakaan, kalau unitnya terlalu kecil, prasarananya kecil, gak ada apa-apanya. Jadi perlu mekanisme kerja, misalnya pengelolaan dan penyebarluasan.</p>	<p>dianggap sebagai prioritas yang harus dikerjakan dalam rangka perlindungan terhadap koleksi dan aset lembaga. Kendala lain adalah masalah SDM dan sarana prasarana yang minim. Unit perpustakaan di BPHN masih terlalu kecil untuk mampu dijadikan prioritas. Untuk itu, diperlukan pembenahan mekanisme kerja yang sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing pegawai sehingga mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.</p>	<p>atau terlalu rendah secara kualitas dan kuantitas memadai</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengadaan koleksi sangat terbatas (untuk koleksi baru)- Sarana prasarana memadai- Alokasi dana tidak memadai.
3.	WK	<p>Darimana Perpustakaan BPHN memperoleh koleksi buku langka yang ada saat ini?</p>	<p>Koleksi buku langka diperoleh dari hadiah atau sumbangan yang diberikan oleh Mahkamah Konstitusi, Perpustakaan Departemen Kementrian Kehakiman zaman Belanda, para praktisi hukum, dan masyarakat. Semua ini merupakan warisan yang sudah ada sejak tahun 80-an. api perpustakaan harus pula</p>	Telah Konfirmasi

(Lanjutan)

			Perpustakaan Kehakiman Kehakiman.	kemertian Departemen	menentukan koleksi yang akan diterima sebagai hadiah, meneliti dengan seksama subjek koleksi hadiah tersebut dan tetap dikaitkan dengan tujuan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 223)	
	Bagaimana pelayanan koleksi buku langka terhadap pengguna?	dengan koleksi buku pengguna?	Disini aksesnya tertutup, baik untuk koleksi baru maupun buku langka, tapi kalaupun pengguna mau ikut ke atas dan ikut cari ya bisa. Permintaan bisa lewat telepon atau datang langsung. Selama kelenturan buku tersebut masih bisa, kita akan fotokopi, tapi ketika buku tersebut sudah sangat rapuh, kita rujuk ke tempat lain, misalnya perpustakaan hukum di UI.		Akses tertutup digunakan agar dapat meminimalisir koleksi dari sentuhan mengingat kondisi koleksi yang sudah sangat rapuh dan rusak. Akses dapat dilakukan sesuai dengan kebijakan perpustakaan yang bersangkutan yang disesuaikan dengan kebutuhan.	Telah Konfirmasi
	Bagaimana pemeliharaan koleksi buku langka?	dengan koleksi buku langka?	Kalau disini pengelolaan dalam arti perawatannya hanya di fumigasi <i>doang</i> . Jadi sederhana banget. Disamping ruangan AC yang tembus sinar, hingga membuat bahan koleksi cepat		Perawatan koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN sejauh ini hanya di fumigasi. Faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya kerusakan koleksi yang lebih parah masih luput	Telah Konfirmasi

(Lanjutan)

			rapuh.	dari perhatian, seperti masuknya sinar matahari langsung ke ruangan tanpa tirai pelindung. Meski cahaya tetap dibutuhkan di dalam ruangan, tapi komposisinya harus benar. Artinya cahaya yang masuk disesuaikan dengan kebutuhan ruangan, bahkan secara ideal tempat penyimpanan harus gelap (Dureau&Clements, 1990)	
		Manfaat apa yang dapat diperoleh dari keberadaan buku langka?	Banyak sebenarnya informasi yang bisa digali termasuk perbatasan lokasi, monumen atau patung-patung yang informasinya bisa diperoleh dari buku zaman pemerintahan Belanda ini. Ada juga koleksi orang Eropa non Belanda di Indonesia. Dan itu akan jadi sejarah, meski mungkin termasuk koleksi yang jarang digunakan. Semua itu harus tetap terjaga utuh karena nilai yang terkandung di dalamnya. Sesuatu yang merupakan tanda-tanda keberadaan masa lampau penting untuk didokumentasikan dan	Kandungan intelektual di dalam koleksi menyebabkan koleksi tersebut masih dimanfaatkan bagi banyak penelitian dan pendukung kegiatan, apalagi sesuatu yang merupakan tanda-tanda keberadaan masa lampau penting untuk didokumentasikan dan dipelihara karena ada keterkaitan erat antar sejarah.	Telah Konfirmasi

(Lanjutan)

			dipelihara. Seandainya tidak dilanjutkan dengan generasi mendatang, generasi saat inilah yang sangat berdosa.		
4.	NH	Sejauh ini, bagaimana perlakuan terhadap buku langka tersebut?	Dilakukan fumigasi, dibuatkan katalognya, temu kembali, terus penyimpanannya dilabeling, disini kan ada pustakawan. Sebagian sudah dibuatkan katalognya, belum sepenuhnya. Saya juga belum mendalami medannya itu. Setiap tahun difumigasi. Karena juga belum banyak yang tahu, bahwa di BPHN ada koleksi bahan-bahan kepustakaan langka berupa peraturan perundang-undangan, yurisprudensi dan buku-buku yang terbit pada zaman Hindia Belanda, pemanfaatannya belum optimal.	Pemeliharaan yang dilakukan dalam upaya perawatan koleksi langka baru terbatas pada fumigasi saja. Beberapa koleksi sudah diberi nomor klasifikasi, labeling dan pembuatan katalog. Tapi pengolahan belum sepenuhnya dilakukan pada semua koleksi. Banyak kendala yang menyebabkan hal ini terjadinya, seperti SDM terlatih yang benar-benar memahami cara dan perlakuan khusus terhadap koleksi masih terbatas, anggaran serta sarana yang belum memadai. Sosialisasi yang kurang juga seringkali menjadi kendala penyebaran informasi buku langka tersebut.	Koleksi juga sudah dibuatkan klasifikasi berdasarkan pembedangan, misalnya bidang umum, perdata, pidana, dan disimpan di rak-rak. Intinya, yang terpenting adalah koleksi tersebut disosialisasikan kepada publik agar informasinya dapat disebarkan dan berguna secara maksimal.
		Sebenarnya urgensi dari pengalihmediaan	Pertama dari segi bahannya, karena sudah terlau lama, sudah	Melihat betapa pentingnya informasi yang terkandung	Telah Konfirmasi

(Lanjutan)

	<p>lapuk. Kebanyakan kan terbitan dari tahun 1800-1900, berupa peraturan-peraturan, <i>Stattblad</i>, peraturan-peraturan zaman Hindia Belanda. Peraturannya dalam bentuk himpunan peraturan yurisprudensi kepustakaan hukum. Kenyataannya itu masih banyak dipakai oleh peneliti-peneliti untuk bahan-bahan disertasi, dan lain sebagainya. Dalam rangka mengalihkan ke dalam peraturan nasional, peraturan zaman Hindia Belanda itu tidak kita buang semua karena masih banyak juga yang berlaku, jadi memang urgensinya adalah untuk lebih banyak lagi memberikan akses kepada pengguna. Kalau kita alihkan ke elektronik berarti kan penyimpanannya juga lebih ringkas dan yang lapuk itu juga bisa terselamatkan. Ini dilakukan karena buku langka itu adalah suatu kekhasan koleksi kita yang tidak ada di tempat lain. Jadi kita punya kekhususan warisan dari Minister Van Jutitie (Menteri</p>	<p>dalam koleksi buku langka terutama bagi penelitian dan sebagai bahan disertasi, alihmedia menjadi sangat penting. Hal ini juga dipicu dari fisik koleksi yang sudah mulai rusak dan lapuk akibat usia. Untuk tetap menjaga agar keberadaan buku langka yang penting tetap terjaga, ini tentu membutuhkan solusi yang tepat. Apalagi hukum-hukum negara Indonesia masih banyak yang mengacu pada hukum Kolonial Belanda. Dan dalam rangka memberikan akses yang lebih luas kepada pengguna, pengalihmediaan dirasa perlu dan tepat. Ini juga merupakan bagian dari upaya pemeliharaan kekhasan yang dimiliki oleh BPHN, sekaligus meminimalisir tempat penyimpanan. Dengan alih media, informasi bisa pengguna peroleh dalam bentuk CD atau <i>softcopy</i> tanpa harus terlalu sering menyentuh fisik buku, karena keberadaan buku</p>
--	---	---

